

## MANAJEMEN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA : STUDI MASJID PERGURUAN TINGGI NEGERI DI MEDAN

*Received: 22-04-2025 ; Revised: 17-03-2025 Accepted: 30-05-2025*

**Fadilah Khairunnisa**

**Rangkuti \*)**

UIN Sumatera Utara

E-mail:

[fadillah0104212054@uinsu.ac.id](mailto:fadillah0104212054@uinsu.ac.id)

**Muaz Tanjung**

UIN Sumatera Utara

E-mail:

[muaztanjung@uinsu.ac.id](mailto:muaztanjung@uinsu.ac.id)

**Abstract :** This study highlights the role of campus mosques in strengthening religious moderation, focusing on Al-Izzah Mosque at UIN of North Sumatera and Baiturrahman Mosque at UNIMED. Campus mosques are often seen as vulnerable to radical influences, but this research shows that with proper management, they can become inclusive and moderate religious spaces. Using a qualitative method with a descriptive-analytical approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving mosque administrators, caretakers, and active students. The findings reveal that both mosques have developed religious programs such as academic lectures, Qur'an recitation, sholawatan, and open discussions involving students of various faiths. The management of these mosques is directed to align with national values and principles of moderation. These findings confirm that campus mosques, when managed professionally and inclusively, can serve as centers for moderate religious development and play a key role in preventing the spread of extremist ideologies within higher education institutions.

**Abstrak:** Penelitian ini menyoroti peran masjid kampus dalam memperkuat moderasi beragama, dengan fokus pada Masjid Al-Izzah UINSU dan Masjid Baiturrahman UNIMED. Masjid kampus sering dianggap rawan terhadap pengaruh radikalisme, namun penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dapat menjadikannya sebagai ruang keagamaan yang inklusif dan moderat. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pengurus masjid, marbot, serta mahasiswa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua masjid mengembangkan program keagamaan seperti kajian ilmiah, tadarus, sholawatan, dan diskusi terbuka yang melibatkan mahasiswa lintas agama. Pengelolaan masjid diarahkan agar selaras dengan nilai kebangsaan dan prinsip moderasi. Temuan ini membuktikan bahwa masjid kampus, jika dikelola secara profesional dan inklusif, dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan moderat sekaligus berperan mencegah masuknya paham ekstrem di lingkungan perguruan tinggi.

\*) *Corresponding Author*

**Keywords:** Management, Religious Moderation, Mosque, UIN North Sumatra dan UNIMED

## PENDAHULUAN

Manajemen dalam penelitian ini menekankan pada bagaimana pengelolaan masjid menerapkan strategi dan kebijakan untuk menciptakan suasana keberagaman yang inklusif, toleran, dan harmonis dilingkungan kampus. Fokus utama mencakup perencanaan yaitu penyusunan program moderasi beragama seperti kajian, seminar, dan diskusi lintas mazhab atau agama. Pengorganisasian yaitu pembagian tugas dan peran antara pengurus masjid, mahasiswa, serta dosen dalam mendukung moderasi beragama. Pelaksanaan yaitu implementasi program, pengelolaan kegiatan ibadah, serta interaksi antarjamaah dengan pendekatan moderat, dan pengawasan yaitu evaluasi terhadap dampak program dalam menciptakan iklim keberagaman yang damai dan saling menghormati. Dalam kajian ini manajemen tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan teknis masjid tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun kesadaran dan praktik moderasi beragama dilingkungan akademik.

Penguatan dalam penelitian ini merujuk pada upaya sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan, memperkokoh serta memperluas praktik moderasi beragama di lingkungan masjid. Dengan kata lain penguatan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekedar konsep tetapi juga menjadi budaya yang nyata dan mengakar dalam kehidupan beragama di kampus.

Moderasi beragama dalam penelitian ini merujuk pada sikap dan praktik beragama yang seimbang, tidak ekstrem, serta menghormati perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI moderasi beragama memiliki empat indikator utama yaitu komitmen kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika dalam beragama. Toleransi terhadap perbedaan dan memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan. Anti kekerasan yakni menolak segala bentuk kekerasan dalam praktik beragama, baik fisik maupun verbal. Penerimaan terhadap tradisi lokal yakni mampu menyesuaikan ajaran agama dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia moderasi beragama menjadi konsep yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan di tengah keberagaman masyarakat.

Moderasi beragama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama. Hal ini tercermin dari keberadaan dan pengakuan berbagai agama di Indonesia yang semuanya memiliki pemahaman tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Dalam ajaran Islam, misalnya, dikenal konsep wasathiyah yang berarti sikap tengah-tengah atau seimbang, serupa dengan tawasuth yang bermakna tidak condong ke ekstrem, i'tidal yang menunjukkan keadilan, serta tawazun yang menekankan pada keseimbangan (Pratiwi et al., 2021). Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya yang luas, menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga harmoni dan toleransi antarumat beragama. Perguruan tinggi, sebagai institusi yang berperan strategis dalam membentuk pemikiran mahasiswa, sering kali menjadi arena perdebatan ideologis yang kompleks (Riati & Fauzi, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kampus dapat menjadi tempat berkembangnya paham radikal jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2018 mengidentifikasi tujuh perguruan tinggi negeri yang terpapar radikalisme (Amin & Kurniawan, 2022). Selain itu, Setara Institute pada tahun 2019 melaporkan bahwa sepuluh perguruan tinggi negeri di Indonesia terindikasi terpapar paham radikalisme (Tirto.id, 2019). Masjid

kampus, yang seharusnya menjadi pusat pembinaan spiritual yang inklusif, dalam beberapa kasus justru digunakan sebagai sarana penyebaran ideologi yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Laporan dari Setara Institute menyebutkan bahwa masjid di lingkungan kampus dapat menjadi sarang radikalisme jika tidak diawasi dengan baik (Muqsith, 2022). Fenomena ini memunculkan persepsi bahwa masjid di perguruan tinggi rentan terhadap infiltrasi kelompok ekstremisme dan kurang berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan serta toleransi (Muqsith, 2022).

Anggapan bahwa masjid di perguruan tinggi rentan terhadap infiltrasi kelompok ekstremisme tidak selalu benar. Masjid dapat memainkan peran yang sangat strategis dalam penguatan moderasi beragama jika dikelola dengan manajemen yang tepat dan berbasis pada prinsip inklusivitas. Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara dan Masjid Baiturrahman UNIMED menjadi contoh nyata bagaimana sebuah masjid dapat menjadi laboratorium pengembangan moderasi beragama yang efektif. Dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang secara moderat, terbuka, dan melibatkan berbagai kalangan, kedua masjid ini mampu mencegah berkembangnya paham ekstremisme serta membangun iklim akademik yang toleran dan harmonis. Pengelolaan masjid yang berbasis moderasi beragama dilakukan dengan menghadirkan kajian keagamaan dari akademisi yang berkompeten, membuka ruang dialog antaragama, serta menerapkan sistem perizinan ketat terhadap aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalamnya (Basri & Dwiningrum, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama dalam berbagai konteks, namun belum banyak yang secara spesifik menyoroti peran masjid di perguruan tinggi dalam penguatan moderasi beragama. Studi yang dilakukan oleh Azyumardi Azra (2020) menyoroti pentingnya pendidikan agama yang moderat dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan inklusif. Penelitian Saiful Mujani (2019) mengungkap bahwa dialog antaragama menjadi instrumen efektif dalam menekan kecenderungan radikalisme di kalangan mahasiswa. Sementara itu, penelitian dari Noorhaidi Hasan (2021) menekankan bahwa kebijakan kampus dalam mengelola aktivitas keagamaan di lingkungan akademik berperan besar dalam mencegah infiltrasi ideologi ekstrem studi oleh Fatgehipon & Bin-Tahir (2019) menegaskan bahwa masjid kampus memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moderat mahasiswa melalui berbagai program keagamaan yang inklusif. Meskipun studi-studi tersebut memberikan wawasan berharga, belum ada kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana pengelolaan masjid di perguruan tinggi dapat menjadi model penguatan moderasi beragama.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana masjid dapat berperan strategis dalam penguatan moderasi beragama. Kajian ini akan mendalami strategi manajemen yang diterapkan oleh Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara dan Masjid Baiturrahman UNIMED dalam membangun lingkungan keagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan memahami pola pengelolaan yang efektif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi lain dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi di lingkungan akademik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara mendalam yang difokuskan pada dua masjid perguruan tinggi, yaitu Masjid Baiturrahman

Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Kedua masjid ini memiliki karakteristik yang unik, salah satunya terlihat dari perbedaan jumlah mahasiswa non-Muslim yang lebih banyak di UNIMED dibandingkan dengan UINSU. Keunikan ini menjadi salah satu aspek yang dikaji dalam penelitian guna memahami bagaimana strategi moderasi beragama diterapkan di masing-masing masjid dalam konteks kehidupan akademik yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai pihak yang berperan dalam pengelolaan dan aktivitas masjid, seperti Badan Kemakmuran Masjid (BKM), marbot masjid, serta mahasiswa dari masing-masing perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kajian kepustakaan yang membahas tentang penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan sistematis, dimulai dengan proses penkodean terhadap hasil wawancara guna mereduksi informasi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, data yang telah terorganisir disajikan secara deskriptif analitis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait implementasi moderasi beragama yang diterapkan di masing-masing masjid. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk menegaskan bagaimana konsep moderasi beragama tidak hanya diwacanakan, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai kebijakan dan aktivitas keagamaan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil akhir dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan yang secara faktual dan alamiah dapat menggambarkan validitas serta keakuratan temuan di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penguatan moderasi beragama, khususnya dalam konteks kehidupan akademik yang heterogen, serta menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam membangun lingkungan keberagaman yang inklusif dan harmonis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tantangan Moderasi Beragama di Masjid**

Moderasi beragama mempunyai segi pro dan kontra yang sangat menarik untuk dibahas. Adapun dari segi pro moderasi beragama diyakini mampu menciptakan kerukunan antarumat beragama dengan mewujudkan toleransi dan meminimalisir konflik karena perbedaan keyakinan. Moderasi juga menjadi benteng terhadap ekstremisme dan radikalisme dengan memberikan pemahaman sikap beragama yang tidak membuat oranglain rugi. Konsep ini juga akurat dalam menciptakan persatuan bangsa, terutama di Indonesia yang mempunyai keberagaman baik budaya dan agama. Pendekatan ini memungkinkan umat memahami agamanya secara global dan kontekstual, sehingga ajaran agama tetap relevan dengan dinamika zaman (Khoirunnissa, 2022). Namun dari segi kontra, ada pendapat bahwa moderasi beragama menurunkan ketegasan dalam menjalankan ajaran agama. Sikap yang dianggap terlalu fleksibel ini dikhawatirkan akan menghilangkan prinsip-prinsip agama yang bersifat absolut. Moderasi beragama juga sering disalahartikan sebagai usaha menempatkan agama dengan nilai modern yang mungkin bertentangan dengan budaya tradisional. Tidak semua kalangan dapat menerima konsep ini, Sebagian ada yang menganggap konsep ini sebagai ancaman terhadap kemurnian agama. Moderasi juga berpotensi mengakibatkan ambiguitas dalam praktik beragama, sehingga orang-orang sulit membedakan mana yang benar atau salah menurut syariat (Hanani & Nelmaya, 2020).

Badan Kemakmuran Masjid (BKM) UNIMED menyatakan banyak terjadi pro kontra antara dosen dan BKM Masjid. Dari diskusi yang pernah dilakukan oleh BKM dalam menyikapi hal ini sampai pada titik selama dia berpakaian muslim dan menyesuaikan boleh saja masuk ke area masjid dan sempat juga ditolak sama sekali tidak boleh orang non muslim itu berada di area masjid. Namun jika hal itu diterapkan di kampus yang umum dikhawatirkan ada terjadi konflik. Adapun Upaya yang dilakukan oleh BKM adalah menempelkan kertas tanda berpakaian untuk mahasiswa muslim dan non muslim jika berada di area masjid (Wawancara, 2024b). Begitu pun Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di kampus, tidak terlepas dari pro dan kontra. Di satu sisi masjid merupakan tempat yang terbuka dan strategis untuk diskusi intelektual, tetapi di sisi lain perbedaan pemahaman keagamaan terkadang memunculkan ketegangan. Hal ini makin di perburuk dengan munculnya kelompok-kelompok yang menolak keberagaman interpretasi mazhab seringkali menjadi pemicu munculnya perdebatan. Selain itu, adab dan etika di masjid UIN Sumatera Utara menjadi tantangan tersendiri. Masih ada pengunjung masjid yang tidak tertib seperti tidak menjaga kekhusyukan ibadah, seperti teras masjid di gunakan untuk diskusi dan ketika masuk waktu sholat kelompok tidak di bubarkan tetap berlanjut dengan berbicara keras sehingga mengganggu ketertiban jama'ah (Wawancara, 2024a).

#### Pertama Perbedaan Mazhab

Tantangan terbesar dalam mengelola masjid agar tetap sejalan dengan toleransi beragama yaitu dari orang dalamnya sendiri yang berbeda pendapat dan pandangan mengenai ketentuan mahasiswa yang boleh berada di area masjid (Sunarno et al., 2023). BKM Masjid Baiturrahman UNIMED tidak selalu mempersoalkan masalah siapapun untuk menjadi imam sholat meskipun berbeda mazhab, misalkan saja imam tersebut misal harus zikir setelah sholat ataupun tidak bukan sebuah persoalan serius. Namun untuk kegiatan yang pernah dilakukan dahulu bukan dihilangkan tetapi masuk ke tahap evaluasi apakah layak untuk dilanjutkan atau tidak, apakah sudah mencapai tujuan atau belum (Wawancara, 2024b). Berbeda pandangan dengan BKM Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara, keberagaman latar belakang mahasiswa memungkinkan adanya pemahaman yang cenderung anti moderat. Beberapa mahasiswa memiliki tingkat fanatisme yang tinggi dan cenderung menolak pendapat yang berbeda dari pemahaman agama mereka sendiri, dan kurang menghargai perbedaan dalam bermazhab. Adapula yang mengangkat pemahaman radikal, menolak nilai-nilai toleransi dan dialog antar agama, serta berpendapat bahwa hanya satu cara saja yang benar dalam memahami suatu agama, sebagian pula bersifat kritis terhadap persepsi moderasi beragama, menganggapnya terlalu kooperatif terhadap nilai-nilai Islam atau melemahkan keaslian ajaran agama (Wawancara, 2024a).

#### Kedua Degradasi Moral

Mahasiswa UNIMED maupun UIN Sumatera Utara kurang adabnya ketika di masjid, mereka menganggap bahwa masjid adalah tempat umum, mahasiswa terang-terangan dalam mengekspresikan dirinya di Masjid, padahal yang sebenarnya masjid adalah tempat yang suci dan tempat untuk beribadah kepada Allah SWT (Zuhrah & Yumasdaleni, 2021). Terkait aliran ekstrem ada beberapa kelompok yang mengaplikasikan satu metode dan pemahaman beragama itu secara menyeluruh menurut pemahaman mereka, tapi dari pemahaman lain itu tidak ada toleransi. Selain itu masih banyak yang meletakkan Sepatu melewati batas suci namun hal ini mungkin terjadi karena

tidak adanya di buat bacaan batas suci di tangga masjid, selain itu fungsi masjid di salahgunakan seperti yang awalnya masjid itu tempat ibadah dan diskusi intelektual tapi malah menjadi tempat pertemuan antara lawan jenis, dan tak jarang masih ada yang menunjukkan sifat tidak pantas di area masjid seperti lawan jenis yang pegangan tangan, bercanda bahkan bernesraan (Annisa Dama Yanti Samoeri et al., 2024). Terlepas dari status mereka, baik yang belum menikah ataupun sudah menikah seharusnya sikap yang tidak sesuai jangan ditunjukkan di area masjid. Tindakan yang tidak pantas seperti menunjukkan kemesraan berlebihan atau perilaku yang tidak menghormati kesakralan masjid dapat mengganggu kekhusyuan dan timbulnya fitnah dari jamaah lain serta merusak fungsi masjid sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap orang yang berada di area masjid sebaiknya harus menjaga adab dan etika dengan menunjukkan sikap sopan, menjaga kehormatan masjid, dan menghormati suasana ibadah (Eska Hifdiyah Sahal & Asri Sulastri, 2023).

### **Moderasi Beragama di Kampus Berbasis Masjid**

Sikap moderat memiliki urgensi penting, salah satunya adalah menghindari tindakan mengkafirkan orang lain secara sembarangan tanpa dasar yang kuat. Moderasi dalam beragama juga berarti tidak bersikap fanatik. Seorang muslim yang moderat biasanya menunjukkan karakter seperti memilih jalan tengah, tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, serta memiliki pemahaman yang proporsional dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka juga cenderung menghargai perbedaan, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, bersikap adil tanpa memandang latar belakang, terbuka terhadap kemajuan zaman, dan selalu mengedepankan akhlak yang baik serta integritas dalam kehidupan bermasyarakat (Sari, 2022). Pembinaan moderasi beragama di kampus menjadi kebutuhan yang sangat penting di kampus yang bertujuan untuk membangun generasi yang *tawassuth* (sikap Tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *syura'* (musyawarah) serta *tawazun* (keseimbangan). Kampus sebagai sentral berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang agama, budaya dan pandangan hidup, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Melalui kegiatan keagamaan, kajian tematik atau dialog agama, diskusi lintas mazhab, serta doa bersama yang menekankan pentingnya persatuan diantara perbedaan (Ridesta et al., 2022).

Adapun upaya yang dilakukan oleh BKM Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara yaitu mengadakan kajian dan diisi oleh para pakar-pakar dan juga dosen-dosen di UIN Sumatera Utara yang menguasai di bidangnya dan dari kajian inilah diharapkan pemateri bisa menyinggung masalah moderasi beragama. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan di masjid ini sangat ramai karena masjid tidak dapat ditutup dari berbagai kegiatan kemahasiswaan. BKM Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara selalu memberikan fasilitas kegiatan keagamaan yang dilakukan misalnya kegiatan yang melibatkan mahasiswa *ma'had* UIN Sumatera Utara, karena masjid ini dibawah naungan *ma'had* maka masjid UIN Sumatera Utara ini juga disetiap malam banyak kegiatan seperti, sholawatan bersama, Yasin 41, Kajian, dan Tadarus bersama. Dari sisi moderasi yaitu dari sisi kajian diupayakan yang mengisi kajian adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya dan tidak condong ke kanan dan ke kiri atau ekstrem dalam agama.

Sedangkan kegiatan yang ada di Masjid Baiturrahman Unimed dalam mendukung program moderasi beragama yaitu: Tahsin/IQ (Istana Qur'an) setiap hari sabtu yang diisi oleh dosen-dosen agama di Unimed, darma wanita dilakukan sebulan sekali setiap hari jum'at, dan kajian. Kegiatan yang dahulu sempat ada di masjid ini berupa syiar yaitu pernah diadakan kajian rutin mengundang ustadz-ustadz pilihan dari BKM yang dilakukan setiap hari senin dan kamis. Kajian Subuh yang di adakan oleh PHBI masing-masing fakultas ada 7 fakultas berarti ada 7 PHBI, itu di lakukan setiap 1 bulan sekali. Masjid ini di lakukan untuk tempat komunitas dakwah dari luar kampus yang memakai masjid UNIMED ini setiap hari minggu dan itu dilakukan dari pagi-siang. Kalau dari segi dakwah Islam, ada kegiatan buka puasa bersama di hari senin dan kamis dan biaya di tanggung oleh Masjid. Buka puasa bersama di bulan ramadhan dilakukan sejak 2 tahun yang lalu tepatnya 2022 itu yang diundang mahasiswa untuk buka bersama dan itu tidak di Batasi artinya tidak hanya yang muslim saja tapi yang non muslim juga boleh ikut, disinilah bentuk toleransi beragama nya. Namun untuk yang non muslim diharapkan untuk berpakaian sopan saat kegiatan tersebut. Kegiatan buka puasa bersama ini tidak hanya untuk mahasiswa namun terbuka untuk umum. Untuk mendukung kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kegiatan keagamaan yang mengarah terkait moderasi maka dilakukan pengelolaan keuangan yang baik yakni uang infaq di Majlis UNIMED terbagi menjadi 3 yaitu: (1) infaq harian (Pengeluaran mingguan) (2) infaq pembangunan (pengeluaran pembangunan masjid) dan (3) infaq operasional dan fisabilillah (konsumsi marbot, musafir atau sedekah berbagi jum'at). dan penjadwalan untuk menjadi imam sholat di Masjid Baiturrahman UNIMED sudah ada jadwal bergantian antara BKM, pengurus masjid dan marbot masjid. Jadwal imam mulai dari zuhur-ashar biasanya yang bertugas menjadi imam adalah BKM. Adapun sholat Shubuh-Isya yang bertugas adalah marbot, namun hal itu menyesuaikan jika sekiranya BKM tidak ada maka marbot yang mengambil alih sebagai imam dan begitupun sebaliknya. Adapun jadwal adzan juga begitu marbot mengambil tanggung jawab namun jika ada mahasiswa yang bersedia untuk adzan maka di persilahkan.

Masjid Baiturrahman UNIMED bukan hanya di perbolehkan khusus untuk mahasiswa saja tapi boleh untuk mahasiswa lain di luar UNIMED bahkan terbuka untuk umum hal ini merupakan bentuk dakwah moderat yang diterapkan, bahkan pada hari libur kuliah yaitu sabtu dan minggu penggunaan masjid tetap berjalan. Sedangkan untuk jadwal adzan, imam dan kebersihan sudah dibuat jadwal secara bergantian, adapun yang bertugas adalah marbot masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara yang terdiri dari 7 orang, marbot masjid ini adalah mahasiswa UIN Sumatera Utara sendiri. Dari sisi toleransi juga tidak hanya beda agama saja, dari hal ini dibangun untuk saling memahami sesama jamaah dan sering diterapkan dalam kajian itu nuansanya kajian fiqih ada membahasnya dari sisi berbagai mazhab. Begitupun halnya dengan buka berasama, tidak hanya keluarga besar UIN Sumatera Utara saja namun jika ada tamu yang datang akan tetap dilayani. Manajemen uang infaq sendiri yakni sangat minim di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara, untuk infaq hanya ada satu saja dan biasanya hanya aktif digerakkan di hari jum'at. Namun meskipun begitu Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara memiliki anggaran dari kampus, biasanya fasilitas yang kurang di masjid atau ada kerusakan yang harus benahi, maupun biaya pembangunan masjid maka uang anggaran tersebut yang akan di gunakan. Jika ada mahasiswa atau organisasi membuat acara di masjid maka konsumsi tidak disediakan oleh masjid melainkan dari masing-masing pihak penyelenggara.

## **Analisis Manajemen Penguatan Moderasi Beragama di Masjid UIN Sumatera Utara dan UNIMED**

Universitas menjadi fondasi utama dalam membangun negara moderat karena memiliki kapasitas untuk membentuk cara berpikir, sikap dan tindakan generasi muda yang menjadi tulang punggung bangsa. Model penguatan moderasi beragama dikampus idealnya dirancang secara menyeluruh dan sistematis. Manajemen moderasi beragama yang diterapkan di kampus UNIMED menunjukkan perencanaan yang matang dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan pencegahan terhadap radikalisisasi (Ridesta et al., 2022). Hal ini terlihat dari pola pengelolaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pihak masjid kampus. Masjid, sebagai pusat spiritual dan intelektual bagi mahasiswa, memiliki peran penting dalam membentuk pola keberagamaan yang inklusif. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa masjid tidak menjadi sarana bagi kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama (Fihrisi & Arifandi, 2024).

Dalam konteks teori moderasi beragama, langkah-langkah yang diambil oleh UNIMED sejalan dengan konsep moderasi yang menekankan keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas dalam beragama (Zahdi & Iqrima, 2021). Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama tidak hanya bermakna pada aspek pemahaman doktrinal yang inklusif tetapi juga implementasi kebijakan yang menjamin keberagaman tanpa membiarkan ekstremisme berkembang. Salah satu indikator utama dari moderasi beragama adalah adanya regulasi yang mengatur kebebasan beragama tanpa mencederai prinsip pluralisme dan kebangsaan. Dalam kasus UNIMED, pembatasan terhadap kelompok tertentu, seperti HTI, mencerminkan upaya untuk menjaga agar masjid tetap menjadi tempat ibadah dan pembinaan keislaman yang moderat, serta tidak terkooptasi oleh ideologi yang mengarah pada eksklusivisme.

Tindakan ini juga mencerminkan pendekatan *wasathiyah*, yaitu keberagamaan yang mengambil jalan tengah antara ekstrem kanan (radikalisme) dan ekstrem kiri (sekularisme yang meniadakan peran agama). Masjid, dalam teori keberagamaan, adalah pusat dakwah dan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang bagi penguatan nilai-nilai keislaman yang damai dan inklusif. Ketika masjid dikelola dengan regulasi yang ketat, hal ini dapat dipahami sebagai strategi untuk memastikan bahwa ajaran yang disebarkan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi. Dalam konteks ini, pengelolaan masjid di UNIMED mencerminkan teori governance dalam manajemen keberagamaan di institusi pendidikan tinggi, di mana otoritas kampus memiliki peran dalam mengontrol arus ideologi keagamaan yang berkembang (Zahdi & Iqrima, 2021).

Hal serupa juga terjadi di Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara, di mana mahasiswa tidak lagi memiliki kebebasan penuh untuk melakukan kegiatan dakwah tanpa izin dari pihak pengelola masjid. Langkah ini mencerminkan adanya kontrol institusional terhadap narasi keagamaan yang berkembang di kampus. Dalam perspektif teori moderasi beragama, hal ini berkaitan dengan aspek regulasi dan filterisasi ideologi agar tidak terjadi penyimpangan yang berpotensi merusak tatanan keberagamaan yang inklusif. Kebijakan ini dapat dikaitkan dengan konsep *religious control* dalam studi sosiologi agama, di mana institusi memiliki peran dalam mengawasi perkembangan praktik keagamaan guna mencegah terjadinya penyalahgunaan ruang keagamaan untuk kepentingan politik

tertentu (Haris, 2017).

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori restriksi kebebasan beragama dalam batas yang diperbolehkan oleh negara untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan. Dalam konteks ini, kampus memiliki peran sebagai institusi yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengembangan akademik tetapi juga terhadap pembentukan karakter keberagaman mahasiswa. Dengan adanya regulasi yang mengharuskan izin dalam kegiatan dakwah, UIN Sumatera Utara secara aktif melakukan filterisasi terhadap potensi ideologi eksklusif yang dapat berkembang di lingkungan akademik (Mufid & Tabi'in, 2021).

Dari perspektif politik Islam pengelolaan masjid di kampus UNIMED dan UIN Sumatera Utara juga dapat dilihat sebagai bentuk implementasi teori maqashid syariah dalam menjaga kestabilan sosial dan kebangsaan. Pembatasan terhadap dakwah yang tidak terkontrol bukan berarti mengekang kebebasan beragama, tetapi lebih kepada menjaga agar keberagaman yang berkembang tetap dalam kerangka yang harmoni dengan nilai-nilai kebangsaan dan tidak memicu segregasi sosial. Dalam hal ini, regulasi yang diterapkan di masjid-masjid kampus bukanlah bentuk pembatasan absolut terhadap dakwah, melainkan bentuk moderasi agar ajaran yang disampaikan sejalan dengan visi pendidikan yang inklusif dan nasionalis (Wahid, 2023). Oleh karena itu manajemen moderasi beragama di kampus UNIMED dan UIN Sumatera Utara mencerminkan penerapan teori moderasi beragama yang berbasis pada keseimbangan, kontrol, dan keberlanjutan. Regulasi yang diterapkan bertujuan untuk memastikan bahwa masjid tetap menjadi pusat keberagaman yang damai dan inklusif tanpa terpengaruh oleh narasi ideologi yang berpotensi menimbulkan segregasi sosial dan politik. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi dalam Islam yang menekankan pada keseimbangan dan keterbukaan, serta dengan konsep *governance* dalam mengelola institusi keagamaan agar tetap selaras dengan nilai-nilai kebangsaan (Zaenal Abidin, 2021).

Manajemen moderasi beragama di lingkungan akademik, khususnya di Masjid Baiturrahman UNIMED dan Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara, menunjukkan sebuah upaya sistematis dalam menjaga keseimbangan keberagaman yang inklusif, toleran, dan kontekstual dengan nilai-nilai kebangsaan. Moderasi beragama sendiri dalam perspektif teoretis menekankan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi), yang kesemuanya menjadi pilar utama dalam mencegah ekstremisme keagamaan serta mendorong interaksi harmonis antara umat beragama (Aziz, 2022).

Pada kasus Masjid Baiturrahman UNIMED, langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam penguatan moderasi beragama dapat dilihat dari berbagai aktivitas keagamaan yang inklusif. Misalnya, tahsin Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki bacaan, tetapi juga membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat. Kajian keagamaan yang melibatkan dosen sebagai pakar dalam bidangnya memperlihatkan adanya otoritas akademik dalam mengarahkan pemahaman keagamaan mahasiswa, sehingga diskursus yang berkembang tidak didasarkan pada interpretasi agama yang sempit, tetapi lebih pada pemikiran yang reflektif dan terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, kegiatan buka puasa bersama yang melibatkan kalangan Islam maupun non-Islam menjadi cerminan konkret dari nilai-nilai inklusivitas dalam Islam, yang mengajarkan persaudaraan universal (*ukhawah insaniyah*) tanpa memandang latar belakang agama. Praktik seperti ini berkontribusi dalam

menanamkan kesadaran bahwa keberagaman di kampus bukan hanya sekadar aktivitas ibadah ritual, tetapi juga wadah untuk membangun harmoni sosial dalam keberagaman (Fahri & Zainuri, 2020).

Fungsi masjid sebagai pusat diskusi ilmiah yang terbuka bagi siapa saja, baik Muslim maupun non-Muslim, menegaskan bahwa keberadaan masjid di lingkungan akademik bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga ruang intelektual yang berkontribusi dalam membangun pemikiran kritis. Dalam teori moderasi beragama, aspek ini sejalan dengan prinsip *tafahum* (saling memahami) dan *ta'awun* (saling bekerja sama), di mana masjid berperan sebagai medium interaksi sosial yang sehat tanpa eksklusivitas berbasis agama. Hal ini juga menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga memiliki nilai-nilai keilmuan yang dapat dikembangkan dalam diskursus akademik yang lebih luas (Ritonga, 2021).

Di sisi lain masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara juga menunjukkan pola moderasi beragama yang tidak jauh berbeda. Kegiatan-kegiatan seperti sholawatan, kajian keagamaan oleh dosen yang membahas fiqh dan mazhab, serta tadarus bersama, merupakan bentuk pemeliharaan tradisi keagamaan yang berorientasi pada keseimbangan pemahaman Islam. Pembahasan fiqh dan mazhab dalam kajian-kajian keagamaan juga menjadi bagian dari penguatan moderasi, sebab pendekatan fiqh yang dikaji tidak hanya menitikberatkan pada satu pandangan mazhab tertentu, melainkan membuka ruang bagi diskusi mazhab yang lebih luas, yang pada gilirannya menanamkan sikap inklusif dalam beragama.

Kegiatan pembacaan Yasin 41 dan tadarus bersama juga tidak sekadar ritualistik, tetapi berfungsi sebagai medium penguatan nilai kebersamaan dan spiritualitas kolektif di kalangan mahasiswa. Dalam perspektif moderasi beragama, praktik seperti ini menghindarkan mahasiswa dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk formalisme keagamaan yang kaku maupun dalam bentuk sekularisme yang menafikan dimensi spiritual. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat diskusi ilmiah yang terbuka, Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara menunjukkan komitmennya dalam menjaga ekosistem akademik yang berbasis pada nilai-nilai kebebasan berpikir yang tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat.

Dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kedua masjid ini, terlihat bahwa moderasi beragama di lingkungan akademik bukan hanya sebatas konsep, tetapi telah diimplementasikan dalam bentuk program yang sistematis dan berkelanjutan. Upaya ini juga menjadi bentuk kontra-narasi terhadap kecenderungan kelompok ekstremis yang kerap memanfaatkan ruang-ruang keagamaan untuk menanamkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi. Oleh karena itu, manajemen moderasi beragama yang diterapkan di Masjid Baiturrahman UNIMED dan Masjid Al-Izzah UIN Sumatera Utara dapat menjadi model yang efektif dalam menjaga harmoni keberagaman di kampus, dengan tetap mempertahankan integritas ajaran Islam yang moderat dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran. Penguatan moderasi

beragama dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, seperti kajian keislaman yang mengedepankan perspektif moderat, kegiatan tadarus bersama, sholawatan, serta diskusi ilmiah yang terbuka bagi semua kalangan, baik Muslim maupun non-Muslim. Selain itu kebijakan yang diterapkan oleh BKM masjid menunjukkan manajemen yang baik dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan akademik dan kontrol terhadap paham keagamaan yang ekstrem. Langkah-langkah seperti regulasi ketat terhadap aktivitas dakwah serta keterlibatan dosen dalam memberikan kajian bertema moderasi beragama menjadi bagian dari strategi penguatan moderasi tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, model moderasi beragama tidak hanya ditanamkan melalui kebijakan akademik perguruan tinggi, tetapi juga diperkuat melalui manajemen masjid sebagai pusat pengembangan spiritualitas yang terbuka dan harmonis. Dengan demikian, masjid berkontribusi signifikan dalam membangun lingkungan akademik yang toleran, mengedepankan nilai-nilai keberagaman, serta mencegah berkembangnya paham dan ideologi yang bertentangan dengan prinsip kebangsaan dan nilai-nilai keislaman yang moderat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Kurniawan, G. F. (2022). Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 90. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59323>
- Annisa Dama Yanti Samoeri, Indah Mutia, Nailah Assahira, Muhammad Rafi Dhaifullah, & Wismanto Wismanto. (2024). Menemukan Ketenangan di Masjid: Perspektif Keamanan Spiritual bagi Masyarakat Muslim. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 51–60. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.219>
- Aziz, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 218–231. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>
- Eska Hifdiyah Sahal, & Asri Sulastri. (2023). Relevansi Dimensi Etika Sosial Dalam Interpretasi Al-Azhar Oleh Hamka. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221–235. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.121>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fihri, F., & Arifandi, A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kuliah Umum Moderasi Beragama Di Masjid Al-Hikmah Universitas Jember. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 238–243. <https://doi.org/10.62335/3prs6v92>
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Haris, M. (2017). Warisan Paradigmatik Kebijakan Politik Kerukunan Antara Agama Kolonial Pada Masa Reformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(1 SE-Articles), 157–208.
- Khoirunnissa, R. (2022). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Mufid, M., & Tabi'in, A. (2021). Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi

- Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'Lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 40–53. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4323.A>.
- Muqsith, A. (2022). Wacana Radikalisme di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; Kontestasi dan Pertarungan Gagasan di Ruang Publik Kampus. *Fikrah*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i1.10639>
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "Media dakwah TikTok untuk generasi Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023): 58-71.
- Riati, N. A., & Fauzi, I. (2021). Upaya Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi IPNU IPPNU dalam Pencegahan Radikalisme di Kampus. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.29>
- Ridesta, V., Aulia, N., Hajar Zaidah, A., Puji Hastuti, N., Maryunah, M., & Fakhrurozi, F. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Masjid: Analisis Konten Kanal Youtube-Tv Masjid Istiqlal Jakarta. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(2), 167–194. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5556>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.170>
- Sari, Y. R. (2022). Pemanfaatan E- Dakwah Sebagai Media Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5765>
- Sunarno, A., Firman, Iqbal, A., & Indrawati, L. (2023). Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi Dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Terciptanya Kohesi Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>
- Tirto.id. (2019, May). Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme. *Tirto.Id*.
- Wahid, A. (2023). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696–711. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i3.1041>
- Zaenal Abidin. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.167>
- Zahdi, Z., & Iqrima, I. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Mushola Nur Ahmad. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 142–163. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.4353>
- Zuhrah, F., & Yumasdaleni. (2021). Masjid, Moderasi Beragama Dan Harmoni Di Kota Medan. *Harmoni*, 20(2), 317–329. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>